



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH MONTESSORI DEPOK

Ananda Miftahul¹, Diana Lestari², Aisya Aminie³, Nova Ila⁴

^{1,2,3,4} STAI Al-Hamidiyah Jakarta

✉ miftahul200303@gmail.com

Article Info

Article History

Received: 08-03-2024

Revised: 12-04-2024

Accepted: 30-05-2024

Kata Kunci : pendidikan inklusi, metode montessori

Keywords: inclusive education, montessori method

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data observasi yang menunjukkan cara belajar mengajar pembelajaran inklusi. Metode yang relevan untuk siswa ABK yaitu metode Montessori, karena mereka membutuhkan objek yang dapat dilihat dan dirasakan (konkret) untuk memusatkan perhatiannya. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik yang kami gunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1.) Mengetahui perencanaan pendidikan inklusi di sekolah Montessori Depok, 2.) Mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah Montessori Depok, 3.) Mengetahui evaluasi pendidikan inklusi di sekolah Montessori Depok. Penelitian ini dilakukan pada hari Jum'at 31 Mei 2024 di sekolah Montessori Depok. Dengan subjek penelitian tiga siswa berkebutuhan khusus dan objek penelitian yaitu implementasi pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Dengan metode dan media yang beragam, perkembangan siswa ABK dapat dibuktikan, Namun pada saat pembelajaran ada siswa yang suka berteriak-teriak sehingga mengakibatkan suasana belajar menjadi kurang kondusif. Guru juga memberikan kebijakan kepada siswa ABK dengan cara mempersamainya dengan siswa reguler untuk belajar bersama, supaya mereka bisa bersosialisasi dengan siswa lainnya

This research is motivated by observational data that shows how to teach and teach inclusive learning. The method that is relevant for ABK students is the Montessori method, because they need objects that can be seen and felt (concrete) to focus their attention. This research uses qualitative methods, the techniques we use in collecting data are observation, interviews and documentation. The objectives of this research are as follows: 1.) Knowing the planning of inclusive education in Depok Montessori schools, 2.) Knowing the implementation of inclusive education in Depok Montessori schools, 3.) Knowing the evaluation of inclusive education in Depok Montessori schools. This research was conducted on Friday 31 May 2024 at the Depok Montessori school. The research subjects are three students with special needs and the research object is the implementation of inclusive education in the school. With a variety of methods and media, the development of students with special needs can be proven. However, during learning there are students who like to shout, resulting in a less conducive learning atmosphere. Teachers also provide policies to ABK students by teaming them with regular students to study together, so that they can socialize with other students.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 dikemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara.

Brata (1988) mengungkapkan bahwa pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun secara tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Purwanto 1987 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohaninya) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. Makna kedewasaan di sini adalah kondisi peserta didik yang sudah dapat memecahkan masalah, mampu mengambil keputusan, bahkan sudah bisa berkontribusi bagi masyarakat (Dr. Cucu Sutionah, 2022).

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran dan tumbuh anak. Definisi lain tentang pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Uno & amatenggo, 2022).

Tujuan dan fungsi pendidikan

Tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yakni Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pengertian Inklusi

Pendidikan merupakan hak mendasar bagi setiap warga Negara Indonesia, termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1, bahwa setiap warga

negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Potensi ini berlaku bagi semua anak didik, termasuk anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan sensoris seperti gangguan penglihatan, pendengaran, tunagrahita, tunalaras, dan tunadaksa, anak, tunagrahita, tunalaras, dan tunadaksa, anak yang menghadapi kesulitan belajar, autisme, atau memiliki bakat istimewa, memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Melalui proses ini, mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Septy Nurfadhillah, 2021)

Taub dan Peck (1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. (Susilahati, 2019)

Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengatasi permasalahan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah umum (reguler), dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mempersiapkan mereka hidup di dalam masyarakat. Fokus pendidikan inklusi adalah meninjau kembali dan mengubah sistem pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu peran keluarga, masyarakat serta guru sangat penting dalam mendukung pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. (Septy Nurfadhillah, 2021)

Pendidikan inklusi diselenggarakan untuk mencapai tujuan yaitu:

- a. Meningkatkan dan memperluas pendidikan anak-anak secara menyeluruh terutama bagi anak yang berkebutuhan khusus
- b. Semua anak-anak khususnya Perempuan, anak-anak dengan kondisi yang memperhatikan
- c. Program yang bersifat keahlian dan tepat guna akan dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran bagi anak dan orang dewasa
- d. Diharapkan akan ada peningkatan untuk Tingkat baca tulis orang dewasa khususnya Wanita

- e. Menghilangkan isu gender dalam pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005 dan mencapai keseimbangan gender dalam pendidikan pada tahun 2015
- f. Memperbaiki semua aspek dalam kualitas pendidikan sehingga semua hasilnya bisa dinikmati oleh semua pihak (Iwan Sopwandin & Isep Nendri Rostiana, 2024)

Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi

Peran guru dalam membimbing anak dengan kebutuhan khusus sangat krusial. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam memberikan bimbingan konseling dan pengembangan individu yang menuntut kreativitas dalam mengembangkan pola dan metode pendekatan terhadap anak. Namun, latar belakang pendidikan serta komitmen guru dalam membimbing anak berkebutuhan khusus menjadi faktor kunci kesuksesan anak dalam mengembangkan dirinya. (Septy Nurfadhillah, 2021)

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, guru harus mampu memberikan penanganan langsung saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, kesiapan dan peran guru di sekolah dasar, khususnya dalam menangani pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus, menjadi kunci utama dalam memajukan pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus. Guru juga perlu memberikan dukungan yang diperlukan oleh siswa untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di sekolah Montessori Depok, kami melihat terdapat beberapa masalah yang timbul diantaranya seperti anak berkebutuhan khusus dengan gangguan perhatian, hiperaktivitas yang dapat mengganggu situasi belajar yang tidak kondusif, kemudian anak yang belum lancar berbicara atau (*speech delay*), anak yang kemampuan dibawah rata-rata (*borderline*) dan anak *down syndrome*. Dengan munculnya permasalahan yang terlihat, kami tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Montessori Depok.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan bermakna mengalami kelainan, masalah, dan penyimpangan perilaku baik fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosi, perilaku atau gabungan dalam proses pertumbuhan

atau perkembangan dibandingkan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. (Irdamurni, 2020)

Lynch (1994) menyatakan, bahwa anak berkebutuhan pendidikan khusus adalah semua anak yang mengalami gangguan fisik, mental atau emosi atau kombinasi gangguan-gangguan tersebut sehingga mereka membutuhkan pendidikan secara khusus dengan guru atau Lembaga khusus baik secara permanen maupun temporal. (Budiyanto, 2017)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami perbedaan atau penyimpangan yang signifikan dalam aspek fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional selama proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak sebaya. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. (Iswati dkk, 2024)

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. (Sugiyono, 2018)

Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok.

Penelitian ini di lakukan pada hari Jum'at 31 Mei 2024 di sekolah Montessori Depok. Dengan subjek penelitian tiga siswa berkebutuhan khusus dan objek penelitian yaitu implementasi pendidikan inklusi di sekolah tersebut.

Adapun teknik dan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengamati objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui bagaimana proses pendidikan inklusi di sekolah Montessori Depok.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan atau direkam agar dapat mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh.

Data tersebut didapat melalui wawancara kepada guru yaitu Ibu Nuraini pendamping khusus pada saat setelah melakukan observasi kelas.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015) Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiyono, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat sebelum proses belajar mengajar dimulai guru menyiapkan media dan metode pembelajaran yang menyenangkan. Media yang disiapkan seperti keranjang yang berisi huruf-huruf, angka-angka dan keranjang yang berisi bola.

Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru pendamping yaitu ibu Nuraini, yang mengatakan bahwa:

“Yang perlu dipersiapkan yang pertama itu materi belajar, metode yang sering kita gunakan yaitu metode montessori dan media pembelajaran seperti misalnya materi berhitung berarti media nya bola dan angka, jadi dapat memudahkan anak dalam menghitung jumlah bola tersebut. Jadi untuk anak pada tahap perkembangan khususnya ABK pada saat belajar memang harus menggunakan benda karena anak tidak dapat berfikir abstrak harus konkret”

Jadi dapat disimpulkan perencanaan yang perlu disiapkan guru sebelum mengajar adalah:

1. Menentukan materi pembelajaran
2. Menentukan metode pembelajaran

3. Menentukan media pembelajaran

b. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat pada saat pembelajaran siswa terlihat aktif dan sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan penggunaan metode dan media sangat bervariasi sehingga siswa tidak cepat merasa bosan dan dapat memahami materi yang disampaikan guru. Akan tetapi terdapat siswa yang sulit memusatkan perhatiannya pada saat pembelajaran. Siswa tersebut sering berteriak-teriak sehingga menciptakan situasi belajar yang kurang kondusif. Selain itu adapun gejala-gejala yang timbul pada siswa tersebut seperti sering mengusap-usap mata, motorik halusnya kurang saat menulis, hiperaktif, cara memegang pensil aneh, dan mengulang kata yang sudah di baca.

Kemudian peneliti melihat guru mengalami kesulitan dalam mengatasi siswa yang hiperaktif karena ia sering berteriak-teriak dan menangis saat belajar. hal ini senada dengan pernyataan dari ibu Nuraini yaitu:

“untuk kendala seperti anak hiperaktif kalau dia sedang bosan suka berteriak-teriak atau bahkan sampai menangis, nah terkadang kita kesulitan dalam membujuk agar dia kembali senang dan tidak menangis lagi. Biasanya kita mengatasinya dengan membujuk hal-hal yang dia sukai misalnya dia kan senengnya jalan-jalan jadi kita bujuk nanti kita jalan-jalan. Ketika ada anak yang super aktif nanti kalau seperti itu media belajar yang tepat yaitu dengan bergerak. misalnya ada angka 1 nanti mereka melompat ke angka 1. Jadi media dan metode belajar bisa disesuaikan dengan keadaan atau kondisi dari anak tersebut”

“peran guru pendamping khusus sangat diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah inklusif dengan baik salah satu tugas nya seperti membantu abk dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Kemudian ibu Nuraini juga mengatakan:

“kalau model pembelajaran untuk abk yang diterapkan di sekolah ini, ABK belajar di satu ruangan khusus seperti ini, tapi terkadang pembelajaran dicampur

antara ABK dan anak reguler. Supaya ABK tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman lainnya jadi bukan berteman hanya dengan sesama ABK saja”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa guru pendamping mengalami kesulitan dalam mengatasi anak yang berteriak-teriak, menangis dan hiperaktif, oleh karena itu penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat dapat disesuaikan dengan keadaan atau kondisi yang sedang dialami anak berkebutuhan khusus. Adapun model pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yaitu gabungan antara model cluster dan model pull-out.

c. Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi, pada tahap evaluasi guru memberikan tes tulis berupa butir-butir soal yang harus dikerjakan oleh anak berkebutuhan khusus secara mandiri. Terlihat ada siswa yang tidak mau mengerjakan tugas yang di berikan guru, Ia memilih untuk menyibukkan diri dengan berbicara atau teriak-teriak. Tetapi ketika sudah dibujuk oleh guru akhirnya siswa tersebut dapat menyelesaikan tugas walaupun dalam kurun waktu yang cukup lama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dinyatakan oleh ibu Nuraini adalah:

“untuk evaluasi pembelajaran yang biasa saya lakukan di akhir pembelajaran pada setiap pertemuan. Jadi saya memberikan lembar soal kepada siswa, kemudian bisa berupa games dan tanya jawab. Siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar biasanya kita kasih reward seperti tepuk tangan, pujian maupun hadiah agar motivasi belajar siswa dapat meningkat”.

Lalu ibu Nuraini mengatakan:

“untuk perkembangan akademik alhamdulillah sudah terlihat, yang awalnya mereka belum mengenal angka, huruf, penambahan dan pengurangan, sekarang mereka sudah memahaminya bahkan ada yang mendapatkan nilai yang bagus. Kemudian untuk non akademiknya yang awalnya mereka masih diam pemalu sekarang mereka mulai berinteraksi dan bermain bersama-sama”

“kemudian harapan untuk pendidikan inklusi ke depan, semoga anak-anak yang membutuhkan bantuan khusus bisa belajar secara mandiri dan bisa berbaur di kehidupan yang lebih luas lagi”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan pada setiap pertemuan. Evaluasi tersebut berupa lembar kerja siswa maupun games dengan dapat mengetahui perkembangan akademik dan non akademik siswa. Kemudian akademik dinyatakan berkembang dengan ditandai siswa mendapatkan nilai yang bagus dan non akademik juga berkembang yang ditandai dengan siswa mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan baik

KESIMPULAN

Setiap anak yang terlahir adalah anugrah dari tuhan, tanpa terkecuali. Begitu pula ABK mereka juga berhak mendapatkan perlakuan seperti anak pada umum nya, semisal perihal pendidikan. Dari hasil penelitian kami, kami memberikan kesimpulan bahwa mereka juga mampu mengikuti kegiatan pembelajaran, dengan adanya perbedaan dalam kurikulum, karena mereka memiliki kurikulum khusus ABK. Guru juga sangat terampil dalam menerapkan pembelajaran, seperti dalam memilih metode dan media yang relevan untuk ABK. Mereka mampu menyerap setiap ilmu yang telah diajarkan dengan tanda kutip, guru juga harus mampu melihat situasi dan kondisi tiap anak, karena mereka juga terkadang bisa saja tiba-tiba berteriak dan hilang focus

DAFTAR PUSTAKA

The author must include a list of references and written alphabetically. Writing bibliography based on APA style.

Budiyanto. (2017). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Prenada Media.
<https://books.google.co.id/books?id=6uZeDwAAQBAJ>

Dr. Cucu Sutianah, S. P. M. P. (2022). *LANDASAN PENDIDIKAN*. Penerbit Qiara Media. <https://books.google.co.id/books?id=By9eEAAAQBAJ>

Irdamurni. (2020). *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Prenada Media.
https://books.google.co.id/books?id=F_72DwAAQBAJ

Iswati dkk. (2024). *Psikologi Pendidikan*. PT Penerbit Qriset Indonesia.

Iwan Sopwandin & Isep Nendri Rostiana. (2024). *Pendidikan Inklusi*. Selat Media.
<https://books.google.co.id/books?id=gIkDEQAAQBAJ>

- Septy Nurfadhillah. (2021). *Pendidikan Inklusi Tingkat SD*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Susilahati. (2019). *Pendidikan Inklusif*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Uno, H. B., & amatenggo, N. L. (2022). *Landasan Pendidikan*. Bumi Aksara.
<https://books.google.co.id/books?id=9DxlEAAAQBAJ>